

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin pesat dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Perekonomian Indonesia tidak terlepas dari kegiatan usaha atau bisnis yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kegiatan perekonomian tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang membuat persaingan kegiatan usaha semakin ketat. Terwujudnya persaingan yang ketat tersebut membuat perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan laba yang besar yang bertujuan menarik investor atau para penanam modal untuk menanamkan modal di perusahaannya. Para investor akan melihat dan memperhitungkan kondisi perusahaan dari laporan keuangan.

Fitrah (2012:1) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan komponen yang sangat penting bagi perusahaan karena memuat kesimpulan dari catatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan serta sebagai bahan pertanggung jawaban kepada pemilik maupun pihak lain. Laporan keuangan menggambarkan perkembangan dan kondisi perusahaan maupun baik buruknya tingkatan finansial suatu organisasi pada suatu periode tertentu. Keberhasilan perusahaan dapat diprediksi dari laporan keuangannya.

Kebanyakan perusahaan di Indonesia ingin dianggap sebagai perusahaan yang berhasil dan sukses secara finansial. Keberhasilan dan kesuksesan tersebut diartikan dengan perolehan laba yang besar sehingga dapat

mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan dan memaksimalkan pendapatan yang diterima agar memunculkan angka perolehan laba yang besar. Secara tidak langsung penyusunan laporan keuangan perusahaan menjadi tidak sesuai dengan standar keuangan yang telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan organisasi profesi yang mewadahi para akuntan profesional di Indonesia sekaligus bertanggungjawab terhadap penyusunan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di berbagai sektor.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerapkan penggunaan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Penerapan penggunaan laporan tersebut dilakukan di seluruh kegiatan usaha atau perusahaan yang ada di Indonesia mulai dari daerah pusat hingga menyeluruh di daerah provinsi, kabupaten, dan kota. Laporan keuangan tersebut digunakan sebagai alat pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang terkait dalam laporan keuangan perusahaan. Pihak-pihak yang terkait sendiri dibagi menjadi 2 (dua) yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah pihak pengguna laporan keuangan yang berasal dari dalam perusahaan yang bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Pihak internal meliputi pemilik perusahaan, manajer, dan pegawai. Pihak eksternal adalah pihak pengguna laporan keuangan yang berasal dari luar perusahaan yang tujuannya adalah melihat kondisi

perusahaan khususnya pada bagian finansial perusahaan. Pihak eksternal meliputi investor, kreditor, bank, dan lain-lain.

Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.01 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) mengatur mengenai persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Entitas menerapkan pernyataan tersebut dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah. Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan.

SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) merupakan salah satu standar akuntansi yang ditetapkan oleh Dewan Standar Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik) diterbitkan sebagai wujud respon atas kebutuhan suatu standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana akan tetapi, dapat memenuhi kualitas pelaporan yang sesuai dengan standar Dewan Standar Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Siklus Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) PT. Rimba Segara Lines di Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah siklus penyajian laporan keuangan PT. Rimba Segara Lines berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan siklus penyajian laporan keuangan PT. Rimba Segara Lines berdasarkan pada SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai seperti yang telah diuraikan dalam penjelasan diatas, penulis berharap pelaksanaan penelitian ini juga memiliki manfaat untuk seluruh pihak. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

- 1) Memahami proses atau tahapan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).
- 2) Digunakan sebagai dasar atau landasan teori bagi pembaca maupun peneliti berdasarkan permasalahan yang sama.

B. Manfaat Praktis

- 1) Bagi PT. Rimba Segara Lines
 - a) Memberikan tambahan informasi mengenai bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).
 - b) Sebagai pedoman atau dasar pengambilan keputusan bagi PT. Rimba Segara Lines.
- 2) Bagi Peneliti
 - a) Memahami tahapan siklus penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).
 - b) Sebagai salah satu persyaratan yang harus dilengkapi dalam meraih gelar S1 (Sarjana).
- 3) Bagi Pembaca
 - a) Sebagai pedoman atau dasar bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut dan spesifik untuk penulisan skripsi khususnya pada bidang akuntansi.
 - b) Sebagai referensi atau literatur tambahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian perlu dibatasi agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada siklus penyajian laporan keuangan PT. Rimba Segara Lines berdasarkan SAK ETAP.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Akuntansi

Menurut Rahmawaty (2012:3) menyatakan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil dari proses tersebut. Sesuai dengan perkembangan zaman, pengertian akuntansi pun lebih berkembang dan meluas. Sehingga secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Pengertian akuntansi menurut Pratiwi (2015:8) bahwa akuntansi merupakan alat pembantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan bagi perusahaan terutama para pelaku bisnis.

Definisi akuntansi menurut Pura (2013:4) bahwa akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari tentang perekayasaan dalam penyediaan jasa, yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi dipandang sebagai suatu proses, seni, atau seperangkat pengetahuan yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam bidang tersendiri yang meliputi kegiatan pencatatan,

penggolongan, peringkasan, dan pelaporan atas suatu kejadian atau transaksi keuangan dalam perusahaan yang kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Pura (2013:5) berpendapat bahwa pengertian akuntansi dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Akuntansi sebagai Ideologi

Tidak banyak yang membahas bahwa akuntansi dianggap sebagai suatu ideologi. Pihak yang menganggap akuntansi sebagai ideologi menganggap bahwa akuntansi ini alat untuk melegitimasi keadaan dan struktur sosial, ekonomi, dan politik kapitalis.

2. Akuntansi sebagai Bahasa

Akuntansi adalah bahasa perusahaan yang dapat berbicara atau berkomunikasi sendiri mengenai suatu perusahaan/organisasi yang dilaporkannya. Akuntansi sebagai bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Simbol atau Sifat *Lexical*

Akuntansi memiliki symbol, istilah, kata-kata hanya dipahami oleh mereka yang mengetahui atau menguasai akuntansi itu. Misalnya : neraca, laba rugi, jurnal, debet, kredit, buku besar, dan lain-lain.

b) Tata Aturan atau *Grammatical Rules*

Akuntansi memiliki aturan tersendiri sehingga dapat memahamu bahasa akuntansi itu. Misalnya : aturan penempatan akun di sisi debet atau kredit, dan lain-lain.

3. Akuntansi sebagai Catatan Historis

Akuntansi dianggap sebagai wadah untuk memberikan gambaran tentang sejarah organisasi dan transaksi yang dilakukan dengan lingkungannya di masa lalu. Transaksi tersebut kemudian dicatat, dibukukan, dan dilaporkan melalui laporan keuangan. data dan laporan historis inilah yang dijadikan dasar untuk analisis dan dapat dijadikan alat prediksi keuangan untuk memahami kemungkinan-kemungkinan maupun resiko yang akan timbul di masa yang akan datang.

4. Akuntansi sebagai Realitas Ekonomi Saat Ini

Akuntansi dianggap dapat memberikan gambaran realitas ekonomi pada saat ini jadi, akuntansi dianggap sebagai gambaran situasi dan kondisi perusahaan pada saat sekarang ini.

5. Akuntansi sebagai Sistem Informasi

Akuntansi merupakan teknik yang menggambarkan proses dari hubungan antara sumber data dan para penerima informasi melalui komunikasi. Akuntansi memiliki siklus yang disebut *accounting cycle* yang memroses bukti transaksi menjadi bentuk-bentuk informasi yang dikenal dengan laporan

keuangan yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan.

6. Akuntansi sebagai Komoditi

Komoditi adalah barang yang dijual kepada konsumen karena daya gunanya. Akuntansi harus mampu merespon kebutuhan para pemakai agar tetap menjadi komoditi yang laku dipasaran. Jika akuntan hanya mampu mengetahui proses pembukuan maka akuntansi tidak akan bernilai komoditi. Sehingga saat ini akuntansi sebagai komoditi mendapat ujian dengan adanya perkembangan ilmu komputer yang telah mengambil ahli perangkat teknologi misalnya komputer telah membantu dalam proses pembuatan transaksi menjadi laporan keuangan.

7. Akuntansi sebagai Sistem Pertanggung jawaban

Akuntansi dapat dikatakan sebagai media untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan suatu perusahaan, lembaga, maupun organisasi kepada pemilik (*principal*)

2.1.2 Siklus Akuntansi

Pratama (2014:11) menyatakan bahwa siklus akuntansi merupakan proses penyediaan laporan keuangan perusahaan untuk suatu periode tertentu. Siklus ini dimulai dari terjadinya transaksi, sampai penyajian laporan keuangan pada akhir suatu periode.

Reeve, dkk (2011:171) memberikan pendapat bahwa siklus akuntansi (*accounting cycle*) merupakan gambaran tahapan kegiatan akuntansi yang meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan

pelaporan yang terjadi di dalam sebuah perusahaan. Terdapat 4 (empat) tahap siklus akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pencatatan

Tahap pencatatan merupakan langkah awal siklus akuntansi. Pencatatan bukti transaksi sebagai pedoman dasar untuk membuat jurnal. Berikut merupakan jurnal yang terdapat dalam tahap pencatatan, yaitu :

a. Jurnal Umum

Jurnal ini bertujuan untuk mencatat seluruh kegiatan transaksi yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

b. Jurnal Khusus

Jurnal khusus bertujuan untuk mencatat transaksi sejenis dalam suatu periode akuntansi. Jurnal khusus terdiri dari 5 (lima) hal yaitu :

1) Jurnal Penjualan

Jurnal penjualan berfungsi untuk mencatat seluruh transaksi yang dilakukan secara kredit maupun tunai.

2) Jurnal Pembelian

Jurnal pembelian berfungsi untuk mencatat seluruh transaksi yang dilakukan secara kredit dan tunai.

3) Jurnal Penerimaan Kas

Jurnal ini berfungsi untuk mencatat transaksi yang berhubungan dengan masuknya uang kas perusahaan.

4) Jurnal Pengeluaran Kas

Jurnal ini berfungsi untuk mencatat transaksi yang berhubungan dengan keluarnya uang kas perusahaan.

5) Jurnal Memorial

Jurnal memorial ini berfungsi mencatat transaksi yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam jurnal khusus, contohnya seperti ayat jurnal penyesuaian, biaya atau beban penyusutan, biaya bunga.

2. Tahap Penggolongan

Tahap penggolongan merupakan sebuah tahap pengelompokkan catatan bukti transaksi yang sudah dicatat ke dalam jurnal umum dan jurnal khusus yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam buku besar sesuai dengan nama akun dan saldo-saldo yang telah dicatat dan dinilai ke dalam kelompok debit dan kredit.

3. Tahap Pengikhtisaran

Kegiatan yang terdapat dalam tahap pengikhtisaran adalah pembuatan neraca saldo dan neraca lajur atau kertas kerja.

4. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari siklus akuntansi.

Berikut merupakan kegiatan yang terdapat dalam pelaporan, yaitu:

a. Membuat laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang memuat mengenai hal-hal yang mempengaruhi keuntungan maupun kerugian pada suatu perusahaan.

b. Membuat laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang memuat mengenai hal-hal yang berpengaruh kepada perubahan modal pemilik perusahaan atau *owner*.

c. Membuat laporan arus kas

Laporan arus kas memuat informasi yang relevan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas.

d. Membuat jurnal penutup

Jurnal penutup berfungsi untuk menutup rekening pendapatan dan beban pada akhir periode akuntansi dengan membuat ikhtisar laba rugi.

e. Membuat neraca

Merupakan neraca saldo dimana rekening-rekeningnya telah ditutup setelah dibuat jurnal penutup.

2.1.3 Perlakuan Akuntansi

Pura (2013:25) menyatakan pendapat bahwa ada beberapa konsep yang terkait dengan perlakuan akuntansi yaitu konsep pengakuan, konsep pengukuran, konsep pencatatan, konsep penyajian, dan konsep pengungkapan. Konsep-konsep perlakuan akuntansi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengakuan

Pengakuan dalam akuntansi adalah sebuah proses penetapan terpenuhinya kriteria pencatatan suatu kejadian atau peristiwa dalam catatan akuntansi, sehingga kejadian atau peristiwa itu

akan menjadi bagian yang melengkapi unsur aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban sebagaimana akan termuat pada laporan keuangan dari entitas pelaporan yang bersangkutan. Terdapat kriteria minimum yang perlu dipenuhi oleh suatu kejadian atau peristiwa agar mendapat pengakuan, yaitu :

- a) Terdapat kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa tersebut akan mengalir keluar dari atau masuk ke dalam entitas pelaporan bersangkutan.
- b) Kejadian atau peristiwa tersebut memiliki nilai yang dapat diukur atau dapat diestimasi dengan andal.

2. Pengukuran

Pengukuran dalam akuntansi adalah sebuah proses penempatan nilai uang demi mengakui dan memasukkan setiap pos pada laporan keuangan. Pengukuran terhadap pos-pos laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah. Transaksi yang menggunakan mata uang asing harus dikonversi (diubah/disesuaikan) terlebih dahulu dan dinyatakan dalam mata uang rupiah.

3. Pencatatan

Pencatatan dalam akuntansi adalah sebuah proses analisis atau suatu transaksi atau peristiwa keuangan yang terjadi dalam entitas dengan cara menempatkan transaksi di sisi debit dan sisi kredit. Pencatatan atas suatu transaksi keuangan menggunakan

sistem tata buku berpasangan (*double entry*) atau istilahnya menjurnal. Dalam pencatatan tersebut ada sisi debet dan kredit. Setiap pencatatan harus menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi, yaitu: “Aset = Kewajiban + Ekuitas”.

4. Penyajian

Penyajian dalam akuntansi adalah sebuah proses penempatan suatu akun secara terstruktur pada laporan keuangan. Akun aset, kewajiban, dan ekuitas disajikan dalam laporan neraca, sedangkan akun pendapatan dan beban disajikan dalam laporan laba rugi. Penempatan akun secara terstruktur berarti bahwa akun aset disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan sifat likuidnya yaitu aset lebih cepat disajikan terlebih dahulu sehingga penyajiannya dimulai dari aset lancar kemudian diikuti dengan aset tetap. Akun kewajiban disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan tanggal jatuh temponya yaitu kewajiban yang jatuh temponya lebih pendek disajikan terlebih dahulu sehingga penyajiannya dimulai dari kewajiban lancar (jangka pendek) kemudian diikuti kewajiban jangka panjang. Pendapatan dan beban disajikan berdasarkan kegiatan perusahaan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok ditempatkan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh pendapatan yang diperoleh dari kegiatan lainnya. Demikian juga halnya dengan beban, di mana beban untuk pengeluaran yang

berkaitan dengan kegiatan pokok perusahaan ditempatkan dahulu kemudian disusul dengan pengeluaran yang lainnya.

5. Pengungkapan

Pengungkapan dalam akuntansi adalah sebuah proses penjelasan secara naratif atau rincian menyangkut angka-angka yang tertera dalam laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Penjelasan secara naratif terhadap pos-pos laporan keuangan diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Catatan atas laporan keuangan ini juga mencakup informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas dan informasi lain yang diharuskan serta dianjurkan untuk diungkapkan demi menghasilkan penyajian laporan keuangan yang wajar

2.1.4 Metode Pencatatan Akuntansi

Sutrisno (2016:17) berpendapat bahwa terdapat 2 (dua) metode pencatatan akuntansi yaitu :

A. *Cash* Basis

Cash Basis adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar yang digunakan untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan. *Cash* Basis akan mencatat kegiatan keuangan ketika kas atau uang telah diterima, contohnya jika perusahaan menjual produknya akan tetapi uang pembayaran belum diterima maka pencatatan pendapatan penjualan produk tersebut tidak dilakukan, jika kas

telah diterima maka transaksi tersebut baru akan dicatat. *Cash Basis* juga mendasarkan konsepnya pada dua pilar yaitu :

1) Pengakuan Pendapatan

Pengakuan pendapatan pada *cash basis* adalah pada saat perusahaan menerima pembayaran secara kas. Dalam konsep *cash basis* menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan munculnya hak untuk menagih.

2) Pengakuan Biaya

Pengakuan biaya dilakukan pada saat sudah dilakukan pembayaran secara kas. Sehingga dengan kata lain, pada saat sudah diterima pembayaran maka biaya sudah diakui pada saat itu juga.

Metode pencatatan menggunakan *cash basis* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah kelebihan menggunakan metode pencatatan *cash basis* :

1. Metode *Cash basis* digunakan untuk pencatatan pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan.
2. Beban/biaya belum diakui sampai adanya pembayaran secara kas walaupun beban telah terjadi, sehingga tidak menyebabkan pengurangan dalam penghitungan pendapatan.
3. Pendapatan diakui pada saat diterimanya kas, sehingga benar-benar mencerminkan posisi yang sebenarnya.
4. Penerimaan kas biasanya diakui sebagai pendapatan.

5. Tidak perlunya suatu perusahaan untuk membuat pencadangan untuk kas yang belum tertagih.

Metode pencatatan *cash* basis juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

1. Metode Cash basis tidak mencerminkan besarnya kas yang tersedia.
2. Dapat menurunkan perhitungan pendapatan, karena adanya pengakuan pendapatan sampai diterimanya uang kas.
3. Adanya penghapusan piutang secara langsung dan tidak mengenal adanya estimasi piutang tak tertagih.
4. Setiap pengeluaran kas diakui sebagai beban.
5. Sulit dalam melakukan transaksi yang tertunda pembayarannya, karena pencatatan diakui pada saat kas masuk atau keluar.
6. Sulit bagi manajemen untuk menentukan suatu kebijakan kedepannya karena selalu berpatokan kepada kas.

B. Akrua Basis

Akrual basis merupakan pencatatan dimana transaksi sudah dapat dicatat karena transaksi tersebut memiliki implikasi uang masuk atau keluar di masa depan. Transaksi dicatat pada saat terjadinya walaupun uang belum benar – benar diterima atau

dikeluarkan. Akrual basis juga mendasarkan konsepnya pada dua pilar yaitu:

1) Pengakuan Pendapatan

Saat pengakuan pendapatan pada accrual basis adalah pada saat perusahaan mempunyai hak untuk melakukan penagihan dari hasil kegiatan perusahaan. Dalam konsep accrual basis menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan kas benar-benar diterima. Oleh karena itu, dalam akrual basis kemudian muncul adanya estimasi piutang tak tertagih, sebab penghasilan sudah diakui padahal kas belum diterima.

2) Pengakuan Beban

Pengakuan biaya dilakukan pada saat kewajiban membayar sudah terjadi. Sehingga dengan kata lain, pada saat kewajiban membayar sudah terjadi, maka titik ini dapat dianggap sebagai starting point munculnya biaya meskipun biaya tersebut belum dibayar.

Terdapat kelemahan dan kelebihan menggunakan metode pencatatan akrual basis. Kelebihan menggunakan metode pencatatan akrual basis yaitu :

1. Metode akrual basis digunakan untuk pengukuran aset, kewajiban dan ekuitas dana.
2. Beban diakui saat terjadi transaksi, sehingga informasi yang diberikan lebih handal dan terpercaya.

3. Pendapatan diakui saat terjadi transaksi, sehingga informasi yang diberikan lebih handal dan terpercaya walaupun kas belum diterima.
4. Piutang yang tidak tertagih tidak akan dihapus secara langsung tetapi akan dihitung kedalam estimasi piutang tak tertagih.
5. Setiap penerimaan dan pembayaran akan dicatat kedalam masing-masing akun sesuai dengan transaksi yang terjadi.
6. Adanya peningkatan pendapatan perusahaan karena kas yang belum diterima dapat diakui sebagai pendapatan.
7. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai pedoman manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaan kedepannya.

Metode pencatatan menggunakan akrual basis juga memiliki kelemahan antara lain :

1. Biaya yang belum dibayarkan secara kas, akan dicatat efektif sebagai biaya sehingga dapat mengurangi pendapatan perusahaan.
2. Adanya resiko pendapatan yang tak tertagih sehingga dapat membuat mengurangi pendapatan perusahaan.
3. Perusahaan tidak mempunyai perkiraan yang tepat kapan kas yang belum dibayarkan oleh pihak lain dapat diterima.

2.1.5 Standar Akuntansi Keuangan

Pernyataan Belkai dalam Pratiwi (2015:6) menyatakan bahwa standar akuntansi merupakan masalah yang penting dalam profesi dan semua pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme penyusunan standar akuntansi harus sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi akan terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman serta tuntutan dari masyarakat. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan perusahaan yang diikuti dengan sanksi-sanksi terhadap ketidakpatuhan. Di Indonesia pembuatan laporan perusahaan harus sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. SAK (Standar Akuntansi Keuangan) tersebut merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia.

Indonesia saat ini telah menerapkan 3 SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yaitu:

1. PSAK IFRS dan SAK ETAP yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
2. PSAK Syariah yang diterbitkan oleh Dewan Akuntansi Syariah.
3. SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan) yang diterbitkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintah.

Tujuan standar akuntansi keuangan menurut Mulya (2013:14) adalah menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan untuk tujuan umum yang disebut dengan laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan perusahaan periode sebelumnya maupun dengan laporan perusahaan lain.

2.1.6 SAK ETAP

Dalam jurnal Sutrisno (2016:11) Menurut pernyataan Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang: (a) tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan (b) menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Pratama (2014:14) mengungkapkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik dimaksudkan agar semua unit usaha menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan sendiri namun, perusahaan tentu menginginkan usahanya terus berkembang dan maju. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan banyak usaha yang harus dilakukan. Meyakinkan publik bahwa usaha yang dilakukan perusahaan

dapat dipertanggungjawabkan merupakan salah satu usaha yang sangat penting dilakukan oleh perusahaan. Dalam akuntansi wujud pertanggungjawaban tersebut dilakukan dengan cara menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penyajian laporan keuangan yang sesuai standar akan membantu dan mempermudah manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil demi masa depan perusahaan yang lebih baik.

Pratiwi (2015:11) memberikan pendapat bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011.

2.1.7 Definisi Laporan Keuangan

Pura (2013:11) menyatakan pendapat bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari aktivitas akuntansi yang mengikhtisarkan data transaksi dalam bentuk yang berguna bagi proses pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari pengelolaan keuangan yang dipercayakan kepada pihak manajemen.

Definisi laporan keuangan menurut SAK ETAP yang dikutip oleh Purwaji, dkk (2016:20) bahwa laporan keuangan merupakan salah satu *output* dari suatu sistem akuntansi yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas

laporan keuangan. Elemen-elemen penting yang harus ada di dalam format laporan keuangan adalah nama perusahaan, nama laporan, periode laporan, dan isi laporan. Elemen-elemen tersebut penting disajikan kepada para pemakai laporan atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang nama perusahaan dan kapan suatu laporan tersebut disusun.

Definisi laporan keuangan menurut Mulya (2013:14) bahwa laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara komprehensif sehingga dapat membantu berbagai pihak dalam pengambilan keputusan

2.1.8 Tujuan Laporan Keuangan

Mulya (2013:14) berpendapat bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang telah dipercayakan.

Kasmir (2010:10) berpendapat bahwa tujuan penyusunan laporan keuangan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang akan dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi penting tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi terkait kondisi perusahaan.
9. Memberikan informasi keuangan lainnya.

2.1.9 Pengguna Laporan Keuangan

Purwaji, dkk (2016:3) berpendapat bahwa laporan keuangan sangat membantu pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan perusahaan seperti memantau perkembangan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dipisahkan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Pihak Internal

Pihak internal adalah pihak dari dalam perusahaan meliputi :

- a. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan harus menjadi orang paling pertama yang mengetahui laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai

tolak ukur kesuksesan dan perkembangan perusahaan yang didirikan dalam menjalankan usahanya.

b. Manajer

Pada beberapa perusahaan besar, kepemimpinan perusahaan tidak dipimpin langsung oleh pemilik melainkan manajer. Manajer inilah yang mengemban tanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Manajer termasuk pihak internal perusahaan yang berhak mengetahui laporan perusahaan tersebut. Manajer tersebut akan mempelajari dan membandingkan laporan perusahaan dengan tahun sebelumnya untuk menganalisa kinerja perusahaan sekaligus metode kerja dirinya sendiri sukses atau tidak. Berdasarkan hal tersebut manajer akan dapat membuat banyak rencana dan memutuskan strategi yang akan digunakan untuk tahun berikutnya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan supaya lebih maju dan sukses.

c. Karyawan atau Pegawai

Karyawan termasuk dalam bagian intern perusahaan yang berhak mengetahui informasi laporan keuangan. Hal ini agar karyawan mengetahui bagaimana kinerjanya selama ini, khususnya karyawan yang terlibat langsung dalam pembuatan laporan keuangan. Hal ini juga dapat digunakan oleh karyawan untuk memprediksi bagaimana perusahaan

akan membalas jasa para karyawan seperti kenaikan jabatan, dana pension, dan peluang-peluang lainnya yang terdapat dalam perusahaan.

2. Pihak Eksternal

Pihak eksternal adalah pihak dari luar perusahaan meliputi :

a. Investor

Investor adalah orang yang menanamkan modal pada perusahaan. Investor memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sejauh mana laba atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan mempunyai dampak yang besar sehingga dengan laba tersebut perusahaan dapat membayar deviden. Investor juga berkepentingan terhadap pergerakan harga saham dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang yang dijadikan sebagai dasar dalam memutuskan apakah investasi yang dilakukan akan berlanjut atau dihentikan.

b. Kreditur

Bagi kreditur seperti bank dan lembaga keuangan lainnya berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan merupakan informasi yang digunakan sebagai dasar dalam pemberian kredit. Kreditur akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan melalui analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam membayar angsuran pinjaman dan bunganya.

c. Pemerintah

Salah satu fungsi laporan keuangan bagi pemerintah adalah untuk mengetahui berapa besarnya pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan sesuai dengan undang-undang perpajakan. Perusahaan diberikan kepercayaan oleh pemerintah untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri besarnya pajak penghasilan. Penetapan besarnya pajak penghasilan didasarkan pada besarnya keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan. Besarnya keuntungan akan mempengaruhi besarnya pajak penghasilan yang disetor oleh perusahaan kepada pemerintah.

d. Pemasok atau *Supplier*

Pemasok memiliki hubungan yang erat dengan perusahaan sebagai pihak yang memasok dan penyedia barang-barang yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pemasok sangat peduli terhadap laporan keuangan terutama likuiditas perusahaan untuk menjaga kelangsungan bisnis tersebut.

e. Pelanggan

Bagi pelanggan laporan keuangan merupakan tolok ukur kesehatan perusahaan. Pelanggan merupakan pihak yang membeli barang-barang yang dijual oleh

perusahaan. Pelanggan lebih senang berbisnis dengan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik karena akan mempengaruhi kinerja pelanggan.

f. Masyarakat

Masyarakat khususnya masyarakat di lingkungan perusahaan sangat peduli terhadap laporan keuangan terutama terkait dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya. Perusahaan melalui kemampuannya memperoleh laba diharapkan mempunyai dampak langsung terhadap lingkungannya seperti membangun sekolah, mendirikan poliklinik, memperbaiki lingkungan, dan lain-lain

2.1.10 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Pura (2013:11) berpendapat bahwa karakteristik merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan berguna bagi penggunaannya. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa standar kualitas yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami dengan anggapan bahwa pemakainya telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis.

2. Relevan

Relevan berarti bahwa informasi keuangan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan pemakai dan dapat membantu pemakai dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu serta masa yang akan datang.

3. Keandalan

Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen.

4. Dapat dibandingkan

Penyajian laporan keuangan dapat membandingkan laporan keuangan antar periode sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

5. Netral

Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum atau bersama, bukan untuk pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

6. Tepat waktu

Laporan keuangan harus dapat disajikan tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan sesuai dengan waktu dibutuhkan informasi tersebut.

7. Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacany

2.1.11 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Fitrah (2012:63) menyatakan bahwa pencatatan laporan keuangan memiliki keterbatasan, yaitu :

1. Memiliki sifat historis yang menunjukkan bahwa pencatatan transaksi keuangan bersifat lampau.
2. Memiliki sifat umum yang menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat mengetahui informasi informasi perusahaan dengan cara lain seperti membaca pangsa pasar atau menyewa mata-mata untuk mengamati pasar. Hal ini membuat laporan keuangan tidak selalu diperlukan.
3. Kemungkinan penggunaan taksiran.
4. Laporan keuangan hanya dapat melaporkan informasi yang bersifat material saja.
5. Banyak alternatif metode-metode akuntansi yang dapat dilakukan sehingga menyebabkan adanya berbagai macam cara untuk melakukan pengukuran terhadap sumber daya ekonomis.

2.1.12 Pembentukan Laporan Keuangan

Menurut pendapat Pura (2013;54) dalam pembentukan laporan keuangan perlu memperhatikan elemen pokok dalam laporan keuangan. Terdapat 5 (lima) elemen pokok dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Aset atau Harta atau Aktiva

Aset/harta/aktiva merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang diharapkan memiliki nilai ekonomis dari keuntungan yang akan didapat dimasa yang akan datang. Contoh hal yang tergolong ke dalam aset/harta/aktiva adalah bangunan atau gedung kantor perusahaan, kendaraan, mesin, kapal, dan lain-lain. Aset/harta/aktiva sendiri digolongkan menjadi 4 kelompok yaitu :

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan aktiva yang dapat dicairkan dalam kurun waktu tertentu. Biasanya aktiva lancar disusun sesuai dengan tingkat likuidasinya atau kecepatan pencairannya. Semakin mudah dicairkan maka posisinya akan berada di atas. Contoh yang termasuk aktiva lancar adalah kas, perlengkapan, beban dibayar dimuka, dan lain-lain.

b. Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan aktiva yang memiliki nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Contoh yang termasuk aktiva tetap adalah tanah dan bangunan.

c. Aktiva Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud merupakan aktiva yang tidak berwujud akan tetapi, dapat dirasakan manfaat dan keuntungannya. Contoh aktiva tak berwujud misalnya hak cipta, hak paten, *goodwill*.

d. Investasi Jangka Panjang

Investasi jangka panjang merupakan sebuah harta perusahaan yang berbentuk surat berharga, seperti obligasi dan saham.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2016:5) mengungkapkan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dari aset merupakan potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aliran kas dan setara kas pada suatu perusahaan. Arus kas tersebut dapat terjadi melalui penggunaan aset atau pelepasan aset. Ada 2 (dua) penggolongan aset yang dipaparkan, beberapa aset misalnya aset tetap memiliki bentuk fisik, namun bentuk fisik tersebut tidak esensial untuk menentukan eksistensi. Beberapa aset adalah tidak berwujud. Dalam menentukan eksistensi aset, hak miliki tidak esensial. Misalnya, properti yang diperoleh melalui sewa adalah aset jika entitas mengendalikan manfaat yang diharapkan mengalir dari property tersebut.

2. Kewajiban atau Utang

Kewajiban atau utang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Kewajiban atau utang ini

dapat muncul karena perusahaan mendapatkan barang atau jasa dari pihak tersebut. Contoh yang tergolong kewajiban atau utang seperti utang gaji, utang pembelian barang, utang sewa, dan lain-lain. Kewajiban atau utang dapat digolongkan menjadi 2 (dua) berdasarkan jangka waktu pembayarannya yaitu sebagai berikut :

a. Kewajiban atau utang jangka pendek

Merupakan kewajiban atau utang yang jangka waktu pembayarannya kurang dari satu tahun, contohnya seperti utang gaji, utang pajak, utang bunga, dan lain-lain.

b. Kewajiban atau utang jangka panjang

Kewajiban atau utang yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun, contohnya seperti utang hipotik dan utang obligasi.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2016:5) mengungkapkan bahwa karakteristik esensial dari kewajiban (liability) adalah bahwa entitas mempunyai kewajiban (obligation) masa kini untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat berupa kewajiban hukum dan kewajiban konstruktif. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Kewajiban konstruktif adalah kewajiban yang timbul dari tindakan entitas ketika :

- a. Oleh praktik baku masa lalu, kebijakan yang telah dipublikasikan atau pernyataan terkini yang cukup spesifik, entitas akan menerima tanggung jawab tertentu; dan
- b. Akibatnya entitas menimbulkan ekspektasi kuat dan sah kepada pihak lain bahwa entitas akan melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Penyelesaian kewajiban masa kini biasanya melibatkan pembayaran kas, penyerahan aset lain, konversi kewajiban menjadi ekuitas. Kewajiban juga dapat dihapuskan dengan cara lain seperti kreditur membebaskan atau membatalkan haknya.

3. Ekuitas atau Modal

Ekuitas atau modal merupakan modal awal dalam membentuk sebuah perusahaan. Dana ini dapat berasal dari pemilik perusahaan.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2016:6) mengungkapkan bahwa ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas mungkin disubklasifikasikan dalam neraca.

4. Penghasilan atau Pendapatan

Penghasilan merupakan perolehan aset atau harta atas upah maupun imbalan dari proses transaksi penjualan barang atau jasa oleh perusahaan kepada pihak lain.

Pengertian penghasilan menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2016:6) bahwa penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenues*) dan keuntungan (*gains*).

a. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, deviden, royalty, dan sewa.

b. Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan namun bukan pendapatan. Ketika keuntungan diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan.

5. Beban

Beban merupakan sebuah biaya yang dihitung dari jumlah pengorbanan yang dilakukan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2016:6) menyatakan bahwa beban mencakup kerugian dan beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa.

a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap.

- b. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin, atau mungkin tidak timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa. Ketika kerugian diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.13 Komponen Laporan Keuangan

Mulya (2013:21) berpendapat bahwa terdapat 5 (lima) komponen laporan keuangan yaitu :

1. Neraca

Mulya (2013:21) berpendapat bahwa neraca merupakan laporan keuangan yang menyajikan hubungan aset, kewajiban, dan ekuitas pada waktu tertentu. Jadi dengan kata lain, neraca merupakan bagian dari laporan keuangan yang menggambarkan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat dinyatakan dengan nominal uang. SAK ETAP tidak menentukan format terhadap pos-pos yang disajikan, akan tetapi menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2016:15) menyatakan bahwa informasi yang disajikan oleh neraca minimal mencakup pos-pos berikut :

- a. Kas dan setara kas;
- b. Piutang usaha dan piutang lainnya;
- c. Persediaan;
- d. Properti Investasi;

- e. Aset tetap;
- f. Aset tidak berwujud;
- g. Utang usaha dan utang lainnya;
- h. Aset dan kewajiban pajak;
- i. Ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Mulya (2013:25) memberikan pendapat bahwa laporan laba rugi merupakan laporan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan memuat informasi mengenai pendapatan dan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi juga dijadikan tolak ukur yang dipakai oleh manajer, pemodal, dan kreditor untuk mengevaluasi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Di dalam laporan laba rugi, laba diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh lebih besar dari pengeluaran, sedangkan yang dimaksud dengan rugi adalah pendapatan yang diperoleh lebih kecil daripada pengeluaran. Menurut Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (2016:19) menyatakan bahwa dalam laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut :

- a. Pendapatan;
- b. Beban keuangan;
- c. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas;

- d. Beban pajak;
- e. Laba atau rugi neto.

3. Laporan Perubahan Modal/Ekuitas

Mulya (2013:27) menyatakan pendapat bahwa laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Pengertian laporan perubahan modal menurut Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (2016:21) menyatakan bahwa laporan perubahan ekuitas menyajikan laba rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas periode, dan (bergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah transaksi dengan pemilik dalam kapasitas sebagai pemilik selama periode. Menurut SAK ETAP, entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan :

- a. Laba atau rugi untuk periode;
- b. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas;
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari :
 - 1) Laba atau rugi;
 - 2) Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas;

3) Jumlah investasi, deviden, dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasury, dan deviden serta distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.

4. Laporan Arus Kas

Mulya (2013:28) berpendapat bahwa laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (2016:23) menyatakan bahwa di dalam menyajikan laporan arus kas harus memuat mengenai 3 aktivitas entitas yang meliputi aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

a. Aktivitas Operasional

Pencatatan keluar masuk kas atau arus kas berasal dari kegiatan utama perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari biaya-biaya di laporan laba rugi.

b. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan dan pembelian harta, penerimaan dan pengeluaran kas dari piutang perusahaan. Arus kas masuk dari aktivitas investasi umumnya berasal dari penjualan aset tetap dan investasi jangka panjang. Arus kas keluar dari aktivitas

investasi umumnya berasal dari perolehan aset tetap dan investasi jangka panjang.

c. Aktivitas Pendanaan

Merupakan pencatatan arus kas yang berasal dari kegiatan penambahan dan pengurangan utang perusahaan dan juga aktivitas penambahan dan pengurangan akibat saham dan lainnya. Arus kas masuk dari aktivitas pendanaan umumnya berasal dari pinjaman jangka panjang, pengeluaran saham dan obligasi. Arus kas keluar dari aktivitas pendanaan antara lain meliputi pembayaran kembali utang jangka panjang, pembayaran deviden secara tunai, dan membeli kembali saham yang beredar.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2016:27) menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan harus :

- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan;
- b. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP, tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan; dan
- c. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

Secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK ETAP.
- b. Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan.
- c. Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian setiap komponen laporan keuangan dan urutan penyajian pos-pos tersebut.
- d. Pengungkapan lain.

2.1.14 Aset Tetap

Nugroho (2010:18) berpendapat bahwa aset tetap merupakan aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Kriteria aktiva tetap menurut Hartanto dalam Nugroho (2010:19) adalah sebagai berikut :

- a. Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan.
- b. Memiliki bentuk fisik.
- c. Memberikan manfaat di masa yang akan datang.
- d. Digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan atau dimiliki tidak sebagai investasi atau untuk dijual kembali.

- e. Memiliki masa manfaat relatif permanen atau lebih dari satu tahun.

Klasifikasi aktiva tetap menurut Harahap dalam Nugroho (2010:20) bahwa aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam :

1. Sudut Substansi

- a. Aset Berwujud (*Tangible Assets*), misalnya gedung, mesin, peralatan, kendaraan.
- b. Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*) adalah aktiva yang wujud fisiknya tidak dapat dilihat atau tidak Nampak, akan tetapi memiliki manfaat yang sangat besar. Adapun komponen aktiva tetap tidak berwujud, diantaranya: *Goodwill*(nama baik perusahaan), Hak Paten (hak untuk menggunakan, memproduksi, menjual suatu produk), Hak Cipta (hak khusus yang diberikan kepada pencipta suatu karya), *Franchise*(hak untuk menggunakan nama barang pihak yang memberikan hak).

2. Sudut Disusutkan atau Tidak

- a. Aset disusutkan (*Depresiasi plant asset*) seperti mesin, bangunan, peralatan, kendaraan dll.
- b. Aset tidak disusutkan (*Undepreciated plant asset*) seperti tanah.

3. Berdasarkan Jenis

Aktiva tetap berdasarkan jenis seperti tanah, bangunan, gedung, mesin, kendaraan, dan inventaris

2.1.15 Metode Penyusutan Aset

Menurut Nugroho (2010:21) terdapat 5 (lima) metode yang dapat digunakan untuk menyusutkan aset atau aktiva tetap, yaitu :

1. Metode Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line*)

Adalah suatu metode penyusutan aktiva tetap dimana beban penyusutan aktiva tetap pertahunnya sama hingga akhir umur ekonomis aktiva tetap tersebut. Rumus metode penyusutan garis lurus adalah :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Balance Methode*)

Adalah metode penyusutan aktiva tetap ditentukan berdasarkan persentase tertentu yang dihitung dari harga buku pada tahun yang bersangkutan. Rumus metode penyusutan saldo menurun ganda adalah :

$$\text{Penyusutan} = \{2 \times (100\% : \text{umur ekonomis})\} \times \text{harga buku aktiva tetap.}$$

3. Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun (*Sum of the years digit method*)

Berdasarkan metode penyusutan jumlah angka tahun besarnya penyusutan aktiva tetap tiap tahun jumlahnya semakin menurun. Rumus metode penyusutan jumlah angka tahun adalah :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Sisa umur penggunaan} \times (\text{Hrg perolehan} - \text{N.residu})}{\text{Jumlah Angka Tahun}}$$

4. Metode Penyusutan Satuan Jam Kerja (*Service Hours Method*)

Menurut metode ini beban penyusutan aktiva tetap ditetapkan berdasarkan jam kerja yang dapat dicapai dalam periode yang bersangkutan. Rumus metode penyusutan satuan jam kerja adalah :

$$\text{Tarif penyusutan per jam} = \frac{\text{Hrg Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Jumlah total jam kerja penggunaan aktiva tetap}}$$

5. Metode Penyusutan Satuan Hasil Kerja Produksi (*Productive output method*)

Menurut metode ini beban penyusutan aktiva tetap ditetapkan berdasarkan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Rumus metode penyusutan satuan hasil produksi adalah :

Beban penyusutan per tahun = Jumlah satuan produk yang dihasilkan x Tarif penyusutan per produk.

Untuk mencari tarif penyusutan per produk maka harus menghitung terlebih dahulu menggunakan rumus :

$$\text{Tarif penyusutan per produk} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Jumlah total produk yang dihasilkan}}$$

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat penting yang dapat dijadikan dasar, pedoman, sekaligus acuan untuk

pendukung dalam penelitian. Berikut beberapa jurnal penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis untuk membantu penelitian yang dilakukan oleh penulis :

1. Bambang Supriyadi (2008) Universitas Mercu Buana Jakarta yang mengambil judul skripsi “Evaluasi Pemungutan PPh Final Perusahaan Pelayaran Pada PT. Rimba Segara Lines” yang menjelaskan bagaimana tata cara pemungutan pph final pada perusahaan PT. Rimba Segara Lines yang dikenakan sebesar 15% saja. Persamaan penelitian adalah lokasi serta metode yang digunakan sama yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada hal yang diteliti, penelitian Bambang Supriyadi (2008) meneliti mengenai pemungutan PPh final sedangkan penelitian penulis meneliti mengenai siklus penyajian laporan keuangannya.

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 1

Keterangan	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu
Judul	Siklus Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) PT. Rimba Segara Lines di Jakarta	Evaluasi Pemungutan PPh Final Perusahaan Pelayaran Pada PT. Rimba Segara Lines

Tempat Penelitian	PT. Rimba Segara Lines	PT. Rimba Segara Lines
Objek Penelitian	Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP	Pemungutan PPh Final
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

Sumber : Penulis

2. Pratama (2014) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengambil judul skripsi “Rancangan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) – Studi Kasus Pada Konveksi As-Shaqi Pamulang” yang membahas mengenai penerapan SAK ETAP dalam menyusun laporan keuangan dalam usaha yang bergerak di bidang konveksi. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti mengenai penerapan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas) pada laporan keuangan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada perusahaan yang diteliti berbeda serta jenis perusahaan yang berbeda.

Tabel 2.2

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 2

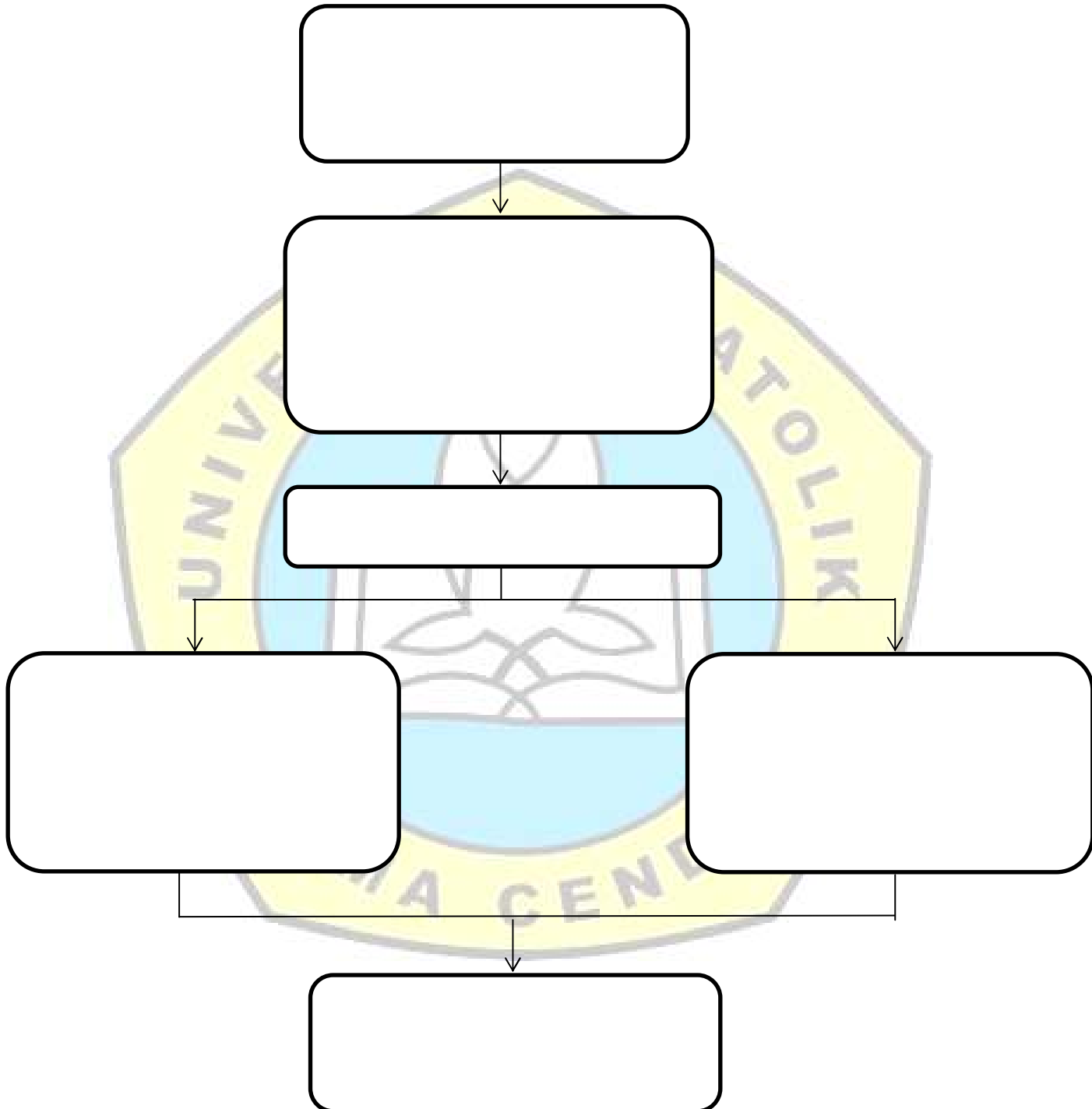
Judul	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu
Judul	Siklus Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar	Rancangan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas

	Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) PT. Rimba Segara Lines di Jakarta	Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) – Studi Kasus Pada Konveksi As-Shaqi Pamulang
Tempat Penelitian	PT. Rimba Segara Lines	Konveksi As-Shaqi Pamulang
Jenis Perusahaan	Perusahaan Jasa	Perusahaan Manufaktur
Objek Penelitian	Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP	Penerapan SAK ETAP dalam laporan keuangan

Sumber : Penulis

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis